

MATERI PENGANTAR SOSIOLOGI
III. Perspektif Sosiologi

Oleh:
Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom.

Perspektif

“ Untuk menelaah sesuatu, kita harus mulai dengan membuat beberapa asumsi tentang sifat-sifat yang akan dipelajari.

“ Seperangkat asumsi kerja tersebut disebut suatu “perspektif”, suatu “pendekatan”, atau kadang-kadang disebut juga “paradigma”.

“ Perspektif-perspektif apa saja yang dipakai dalam sosiologi?

Perspektif Evolusionis

- “ Merupakan perspektif teoretis yang paling awal dalam sosiologi.
- “ Perspektif ini didasarkan pada karya August Comte dan Herbert Spencer.
- “ Perspektif ini memberikan keterangan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh.
- “ Para sosiolog yang memakai perspektif evolusioner, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Contoh :
Apakah pengaruh proses industrialisasi terhadap keluarga di negara berkembang sama dengan yang ditemukan di negara Barat.
- “ Jadi, perspektif evolusioner memusatkan perhatiannya pada urutan-urutan berlakunya perubahan masyarakat. Pandangan bahwa masyarakat yang berbeda menunjukkan kesamaan dalam perkembangannya.
- “ Perspektif evolusioner adalah perspektif yang aktif, sekalipun bukan merupakan perspektif utama dalam sosiologi.

Perspektif Interaksionis

“ Perspektif ini tidak menyerankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah “masyarakat”, “negara”, dan “lembaga masyarakat” adalah abstraksi konseptual saja, yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

“ Perspektif ini memusatkan perhatian pada hubungan sehari-hari dan perilaku individu serta kelompok menurut keadaan sebenarnya.

“ Perspektif ini juga memberikan pandangan tentang masyarakat yang memusatkan perhatian pada interaksi antar perorangan dan kelompok.

“ Para ahli interaksi simbolik seperti G.H. Mead (1863-1931) dan C.H. Cooley (1846-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok.

Mereka menemukan bahwa orangberinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yg paling penting, melalui kata-kata tulisan & lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut memiliki suatu arti khusus.

“ **Berger dan Luckman dalam buku *Social Constructions of Reality* (1966):**
Masyarakat adalah suatu *Kenyataan Objektif*, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka.

Masyarakat juga adalah suatu *Kenyataan Subjektif*, dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subjektif orang tersebut.

Apakah sebagian orang sangat baik atau sangat keji, apakah polisi pelindung atau penindas, apakah perusahaan swasta melayani kepentingan umum atau kepentingan pribadi – Ini adalah persepsi yang mereka bentuk dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, dan persepsi ini merupakan “kenyataan” bagi mereka yang memberikan penilaian tersebut.

“ Para ahli dalam bidang perspektif interaksi modern, seperti Erving Goffman (1959) dan Herbert Blumer (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung; sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan “bagaimana mereka membayangkan orang itu.”

Perspektif Fungsionalis

“ Dalam perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Jadi, masyarakat adalah suatu jaringan kerja sama kelompok-kelompok yang terorganisasi yang cenderung ke arah konsensus dan stabilitas, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

“ Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dimana masing-masing kelompok memainkan peranan dan setiap pelaksanaan membantu bekerjanya sistem tersebut.

“ Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937) dan Robert Merton (1957) berpendapat :
Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional.

“ Menurut perspektif ini, perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru.

“ Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional;

“ Bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional;

“ Bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional.

Dalam suatu negara demokratis, partai-partai politik adalah fungsional, sedangkan pemboman, pembunuhan dan terorisme politik adalah gangguan fungsional, dan perubahan dalam kamus politik dan perubahan dalam lambang adalah tidak fungsional.

Perspektif Konflik

“ Perspektif ini memandang kesinambungan ketegangan dan perjuangan kelompok sebagai kondisi normal suatu masyarakat dimana stabilitas dan konsensus nilai merupakan ilusi yang disusun dengan hati-hati untuk melindungi kelompok yang mendapat hak-hak istimewa.

“ Perspektif ini juga memberikan pandangan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas-kelas serta berkecenderungan ke arah perselisihan, ketegangan, dan perubahan.

“ Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah.

“ **C. Wright Mills (1956-1959), Lewis Coser (1956), Aron (1957), Dahrendorf (1959, 1964), Chambliss (1973), dan Collines (1975) mengatakan:**

Bilamana, para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, maka para teoretisi konflik melihat masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas.

“ *Teoretisi konflik melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal, dimana orang-orang muncul sebagai penentang – kelas, bangsa, kewarganegaraan dan bahkan jenis kelamin.*

“ *Para teoretisi konflik juga memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan.*

“ *Mereka mengatakan bahwa “nilai-nilai bersama” yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai suatu ikatan pemersatu tidaklah benar-benar suatu konsensus yang benar; sebaliknya konsensus tersebut adalah ciptaan kelompok atau kelas yang dominan untuk memaksakan nilai-nilai serta peraturan mereka terhadap semua orang.*

Perspektif Fungsionalis

“ **Masyarakat :**
Suatu sistem yang stabil dari kelompok-kelompok yang bekerja sama.

“ **Kelas Sosial :**
Suatu tingkat status dari orang-orang yang memperoleh pendapatan & memiliki gaya hidup yang serupa. Berkembang dari isi perasaan orang & kelompok yang berbeda.

“ **Perbedaan Sosial :**
Tidak dapat dihindarkan dalam susunan masyarakat yang kompleks. Terutama disebabkan perbedaan kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.

Perspektif Konflik

“ **Masyarakat :**
Suatu sistem yg tidak stabil dari kelompok-kelompok & kelas-kelas yg saling bertentangan

“ **Kelas Sosial :**
Sekelompok orang yang memiliki kepentingan ekonomi dan kebutuhan kekuasaan yang serupa. Berkembang dari keberhasilan sebagian orang dlm mengeksploitasi orang lain.

“ **Perbedaan Sosial :**
Tidak perlu dan tidak adil. Terutama disebabkan perbedaan dlm kekuasaan. Dapat dihindarkan dengan jalan penyusunan kembali masyarakat secara sosialis

Dua Perspektif Utama dalam Sosiologi

Perspektif Fungsionalis

- “ **Perubahan Sosial :**
Timbul dr perubahan kebutuhan fungsional masyarakat yg terus berubah.
- “ **Tata Tertib Sosial :**
Hasil usaha tidak sadar dari orang-orang untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan mereka secara produktif.
- “ **Nilai-nilai :**
Konsensus atas nilai-nilai yang mempersatukan masyarakat
- “ **Lembaga-lembaga Sosial :**
Menanamkan nilai-nilai umum dan kesetiaan yang mempersatukan masyarakat.
- “ **Hukum & Pemerintahan :**
Menjalankan peraturan yang mencerminkan konsensus nilai-nilai masyarakat.

Perspektif Konflik

- “ **Perubahan Sosial :**
Dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya untuk kepentingan pemaksa.
- “ **Tata Tertib Sosial :**
Dihasilkan & dipertahankan oleh pemaksa yg terorganisasi oleh kelas yg dominan.
- “ **Nilai-nilai :**
Kepentingan yg bertentangan akan memecah belah masyarakat. Ilusi konsensus atas nilai-nilai dipertahankan oleh kelas-kelas yg dominan.
- “ **Lembaga-lembaga Sosial :**
Menanamkan nilai-nilai & kesetiaan yg melindungi gol yg mendpt hak-hak istimewa.
- “ **Hukum & Pemerintahan :**
Menjalankan peraturan yg dipaksakan o/eh kelas dominan utk melindungi hak istimewa.

Perbandingan Perspektif

Setiap perspektif memandang masyarakat dari sudut yang berbeda, mengajukan pertanyaan yang berbeda, dan mencapai kesimpulan yang berbeda.

- “ Para evolusionis memusatkan perhatian pada kemiripan dalam masyarakat yang tengah berubah;
- “ Para interaksionis memusatkan perhatian pada perilaku perorangan dan kelompok yang sebenarnya;
- “ Fungsionalis lebih memusatkan perhatiannya pada konsensus nilai, ketertiban, dan stabilitas;
- “ Teoritisi konflik lebih memusatkan perhatian pada perbedaan, ketegangan dan perubahan.

Contoh, dalam studi perbedaan kelas, :

- Aliran evolusionis menekankan perkembangan historis perbedaan kelas dlm masyarakat yg berbeda;
- Aliran interaksionis menelaah bagaimana orang masyarakat didefinisikan dan bagaimana orang memandang dan memperlakukan anggota dari kelas mereka dan kelas lainnya;
- Aliran fungsionalis memperhatikan bagaimana perbedaan kelas berfungsi dalam seluruh masyarakat untuk membagikan tugas dan imbalan dan menjaga agar sistem terus berjalan;
- Teoritisi konflik memusatkan perhatiannya pd bagaimana perbedaan kelas dipaksakan dan dipertahankan oleh kelas dominan untuk keuntungan pihaknya dan atas beban pihak yang kurang beruntung.